

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mencakup beberapa aspek bidang keilmuan, meliputi : geografi, sejarah, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan antropologi dimana dalam setiap disiplin ilmunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Selain itu IPS merujuk pada kajian-kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS.

Tujuan dari mata pelajaran IPS dalam KTSP yaitu : 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4). memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Maka dari tujuan pembelajaran IPS tersebut, siswa tidak hanya belajar dengan cara menghafal, namun harus memiliki keterampilan atau kemampuan lain seperti mampu mengamati, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis, kritis dan lain-lain. Itu sebabnya dalam pembelajaran IPS siswa dituntut untuk dapat meningkatkan pemahamannya terhadap pembelajaran IPS yang memiliki pengetahuan yang sangat luas.

Dalam tujuan pembelajaran IPS lainnya siswa dihadapkan dalam sebuah realita kehidupan dimana siswa dituntut untuk dapat mengembangkan diri dengan cara mampu berkomunikasi terhadap kehidupan sosial dan dapat memiliki sikap dan nilai dalam memahami setiap permasalahan dan mengetahui cara dalam memecahkan permasalahan.

Menurut Soemantri (2001 : 44) tujuan Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sebagai “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Hasan (1996 : 107), tujuan Pendidikan IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Berdasarkan pengertian IPS diatas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu sosial dimana pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan rasa tanggung jawab dan pengembangan diri secara pribadi dapat diorganisasikan dan disajikan untuk tujuan pendidikan.

Pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dengan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Bagaimana cara manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya. Jadi, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Karena konteks sosial sangatlah luas, pembelajaran IPS dalam jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta

didik pada setiap jenjangnya. Maka dari itu, pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sangatlah berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa : (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Lalu untuk menjalankan amanat UUD 1945 dibuatlah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, terdapat satu hal yang harus digaris bawahi yaitu, pendidikan tidak menutup mata terhadap segala perubahan atau perkembangan zaman tanpa mengenyampingkan nilai-nilai luhur yang sudah tertanam di negara ini. Hal ini berkaitan dengan mata pelajaran IPS dimana setiap

materi yang dipelajarinya tidak terlepas dari kehidupan manusia, baik itu dalam perkembangan kehidupannya, lingkungannya, dan sosialnya.

Dalam jenjang Sekolah Dasar pembelajaran IPS hanya meliputi geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah-masalah yang nampak pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan peserta didik. Dan pembelajaran IPS pun bersumber dari kehidupan praktis manusia sehari-hari.

Sebuah proses belajar-mengajar yang baik adalah dimana siswa mampu menggali dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang membekas pada diri peserta didik, dimana dalam setiap kegiatannya dapat diingat selalu oleh peserta didik terutama yang dialami langsung oleh peserta didik. Karena melalui pengalaman langsung dapat membantu peserta didik dalam proses mengingat. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan variasi dalam proses belajar-mengajar, salah satunya dengan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman pada peserta didik dan dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Disamping itu guru dituntut untuk mampu mencetak manusia atau masyarakat yang cerdas dan berkarakter melalui mengajar. Sehingga munculah usaha-usaha untuk dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai model, metode dan pendekatan dalam suatu pembelajaran. Sesuai dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan undang-undang tersebut harus menggaris bawahi pula bahwa pendidik adalah suatu jabatan profesional, yakni jabatan yang benar-benar dilakukan oleh orang yang telah menempuh pendidikan sebagai seorang pendidik atau memiliki latar belakang akademik keguruan. Dimana memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Maka ketika pendidik sudah dapat dikatakan profesional, pendidik tidak hanya mampu mengemban apa yang telah menjadi tugasnya, pendidik pun dapat menciptakan suasana kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, bentuk kreativitas seorang pendidik dapat terlihat manakala seorang pendidik mampu mengemas sebuah kegiatan belajar mengajar dengan berbagai model pembelajaran yang akan mengaktifkan interaksi baik antara pendidik dan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sehingga proses belajar mengajar tidak membuat peserta didik merasa tertekan dan justru dirasa menyenangkan.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat dilakukan dengan cara pendidik mampu menguasai materi dengan baik dan mampu mengemasnya dengan model, metode dan pendekatan yang tepat serta tidak terlepas dari media pembelajaran yang menjadi alat untuk membantu proses pembelajaran agar dapat mudah dipahami oleh peserta didik dan membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada proses pembelajaran IPS di SD terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran satu arah atau dengan melalui ceramah ketika melaksanakan proses pembelajaran atau pun kurangnya guru dalam mengevaluasi materi yang telah disampaikan. Kurangnya keterampilan pendidik dalam memilih model, metode dan pendekatan dalam pembelajaran menyebabkan tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik rendah. Rendahnya motivasi pendidik dalam mencari dan mengolah informasi menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa. Karena pendidik sudah terbiasa dengan cara mengajar yang lama yaitu dengan gaya konvensional dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru (*Teacher Centered*) atau hanya dengan metode ceramah saja.

Hal tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut masih rendah, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah disampaikan. Maka mata pelajaran IPS dianggap mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik.

Setelah penulis melakukan pengamatan di Sekolah Dasar Linggabudi Kota Cimahi. Seorang guru kelas V yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mata pelajaran IPS dengan materi sejarah perjuangan melawan penjajahan Belanda, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini terjadi karena peserta didik berasumsi bahwa pembelajaran IPS kurang menarik dikarenakan pembelajarannya yang selalu menggunakan

metode ceramah dan menggunakan sistem hafalan, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk lebih menggali informasi dalam setiap pembelajaran IPS.

Menurut Purwanto (1994 : 44) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Selanjutnya menurut Suharsimi (<http://pengertian5.blogspot.com/2012/07/pengertian-pemahaman.html> diakses tanggal 12 Juni 2015 pukul 10:09) menyatakan bahwa:

Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Berdasarkan Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam memahami suatu konsep atau fakta yang dimilikinya.

Dalam hal ini adanya strategi belajar dan metode yang tepat untuk melibatkan siswa aktif dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS dikelas V SD khususnya pada materi sejarah melawan penjajahan Belanda. Salah satu metode yang dapat melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode *Inside – Outside Circle*, karena metode *Inside – Outside Circle* merupakan satu tindakan dimana siswa dapat memberikan kesempatan pada siswa lain agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Penggunaan metode IOC ini dirasakan memiliki keunggulan yaitu

mampu menciptakan kegembiraan dan kesenangan pada diri siswa sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Spencer Kagan (Anita Lie 2008, h. 66) [http:// www.kajianpustaka.com / 2013 / 11 / model – pembelajaran – lingkaran – dalam - dan.html](http://www.kajianpustaka.com/2013/11/model-pembelajaran-lingkaran-dalam-dan.html) diakses pada tanggal 2 maret 2015 pukul 20 : 00, ada lima langkah utama dalam penerapan Model IOC ini, yaitu:

1. Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
2. Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
3. Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru.
5. Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Model pembelajaran *Inside – Outside Circle* merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan banyak diskusi / *sharing*. “Teknik mengajar Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar (*Inside-Outside Circle*) dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada anak didik agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.” Bahan yang cocok untuk digunakan dalam metode ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa.

Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa dapat berbagi pada pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa juga bekerja dengan siswa

lain dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dan pemahaman. Guru disarankan memberikan banyak kesempatan siswa untuk berdiskusi dan mengolah informasi antar siswa dalam pembelajaran IPS sehingga dapat mengasah kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Inside-Outside Circle* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (mencari informasi, mengolah informasi, dan menyimpulkannya untuk kemudian diterapkan/ dipraktikkan) dengan menyediakan lingkungan belajar yang membuat siswa tidak tertekan dan senang melaksanakan kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal dikelas V, pada tanggal 24 April 2015, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS tentang “Sejarah melawan penjajahan Belanda” di kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi, baik pada aspek kinerja guru, maupun aktivitas peserta didik.

Pada aspek kinerja guru permasalahan yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1. Penyampaian materi IPS yang masih menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru (*Teacher centered*).

2. Kurang optimal dalam menyampaikan materi pelajaran IPS khususnya materi “sejarah melawan penjajahan Belanda”, karena terbatasnya keterampilan dalam mengajar.
3. Tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Sedangkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik yang ditemukan sebagai berikut:

1. Siswa kurang dapat mengemas pertanyaan dengan baik.
2. Siswa masih menjawab asal-asalan dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.
3. Siswa kurang termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap materi “sejarah melawan penjajahan Belanda”.
4. Kurangnya rasa ingin tahu dalam diri siswa.

Permasalahan-permasalahan di atas berdampak pada kemampuan peserta didik rendah dalam pemahaman “sejarah melawan penjajahan Belanda” sebagai salah satu hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik. Hal itu dapat diketahui dari nilai hasil tes tertulis yang diperoleh peserta didik pada materi “sejarah melawan penjajahan Belanda” yang sebagian besar berada dibawah KKM.

Fakta tersebut diperkuat dengan wawancara pada tanggal 25 April 2015, dengan guru dan salah satu siswa. Wawancara dengan guru, Ibu Sri seorang guru kelas V di SDN Linggabudi Kota Cimahi bahwa ketidak mampuan peserta didik dalam memahami materi “sejarah melawan penjajahan Belanda: (1). Guru beranggapan, biasanya mengajarkan materi “sejarah melawan penjajahan Belanda”

cukup dengan ceramah dan membaca. (2) Guru beranggapan, kurangnya metode-metode pembelajaran sehingga membuat kemampuan pemahaman siswa rendah. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada salah satu peserta didik kelas V, Irsal, pada pembelajaran IPS materi “sejarah melawan penjajahan Belanda” dianggap sulit karena : (1) siswa beranggapan, pembelajaran tersebut membosankan, (2) siswa beranggapan, setiap pembelajaran IPS siswa diberikan buku sumber kemudian mencatatnya dibuku tulis.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam pemahaman pada materi “sejarah melawan penjajahan Belanda” yaitu (1) pada saat mengajarkan materi “sejarah melawan penjajahan Belanda masih terfokus pada buku sumber (2) metode pembelajaran hanya satu arah saja atau menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang mampu mengeksplor diri terhadap materi tersebut.

Dari permasalahan inilah peneliti termotivasi untuk mengambil judul “Penggunaan metode inside – outside circle untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPS SD tentang sejarah perjuangan melawan penjajahan Belanda pada siswa kelas V” (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi).

B. Identifikasi Masalah

Setelah mengamati kegiatan pembelajaran, berdasarkan hasil pengamatan pribadi maupun hasil pengamatan teman sejawat adanya ketidak tuntasan siswa dalam memahami materi, maka masalah yang ditemukan adalah :

- 1) Kurangnya minat belajar siswa dikelas
- 2) Metode yang digunakan guru kurang sesuai

- 3) Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dikelas
- 4) Siswa kurang paham terhadap materi yang disampaikan

C. Analisis Masalah

Setelah mengamati kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan pribadi maupun hasil pengamatan teman sejawat beberapa faktor penyebab kekurangan keberhasilan siswa dalam pembelajaran antara lain :

- 1) Metode pembelajaran dikelas kurang sesuai dengan perkembangan anak
- 2) Pada umumnya guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab
- 3) Kurangnya penggunaan alat peraga untuk menunjang keberhasilan belajar siswa

Berdasarkan analisis diatas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah penggunaan metode *inside – outside circle* dapat meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPS tentang sejarah perjuangan melawan penjajahan Belanda pada siswa kelas V?” Agar penelitian ini lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan metode *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPS SD

tentang sejarah melawan penjajahan Belanda pada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi?

- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran IPS SD tentang sejarah melawan penjajahan Belanda pada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi?
- 3) Apakah pemahaman siswa dapat meningkat dalam pembelajaran IPS tentang sejarah melawan penjajahan Belanda melalui penggunaan metode *Inside-Outside Circle* pada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi?

E. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu, yaitu :

- 1) Metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* salah satu metode pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar di kelas satu yang efektif, inovatif, siswa menjadi aktif, dan pembelajaran berjalan menyenangkan.
- 2) Pembelajaran dikelas lima menggunakan metode *Inside-Outside Circle* agar tercapai pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Alat peraga adalah alat bantu pada kegiatan belajar agar lebih efektif, menarik dan menyenangkan, serta materi akan lebih mudah dipahami siswa.

- 4) Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ukuran tingkah laku yang dicapai melalui belajar (*sulaeman dalam Kamilah, 2007:21*).
- 5) Peningkatan hasil belajar siswa dilihat melalui hasil tes aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diberikan pada setiap siklus (pretes dan penilain proses).
- 6) Penelitian ini di tujukan kepada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan pendekatan metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Linggabudi Kota Cimahi.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan secara khusus yaitu :

- 1) Untuk mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPS SD tentang sejarah melawan penjajahan Belanda pada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPS SD tentang sejarah melawan penjajahan Belanda pada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi.

- 3) Untuk mengetahui pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS SD melalui metode *Inside-Outside Circle* tentang sejarah melawan penjajahan Belanda pada siswa kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat diadakannya penelitian ini untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah melawan penjajahan Belanda.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dasar IPS sebagai bekal baik untuk studi lanjutan maupun dalam kehidupan dimasa depan
- 2) Dapat mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* pada pembelajaran yang sedang diajarkan
- 3) Dapat mengetahui pemahaman siswa dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* pada pembelajaran.
- 4) Dapat mengetahui aktivitas siswa dalam kelas dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle*.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat mengembangkan pembelajaran pendidikan IPS melalui metode pembelajaran *Inside-Outside Circle*

- 2) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas, mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan, dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- 3) Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menarik, efektif, efisien, dan memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat dilakukan dalam memberikan materi-materi yang akan diajarkan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- 2) Memberikan wawasan supaya pembelajaran disekolah tertentu tidak monoton
- 3) Pedoman untuk meningkatkan keprofesionalan bagi para tenaga pengajar dan lembaganya.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan dalam menerapkan model *Inside-Outside Circle*
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan dalam penerapan metode ini.
- 3) Menambah pengalaman selama melakukan penelitian.

e. Bagi Pgsd

- 1) Membekali mahasiswa dengan pengalaman sebenarnya dalam dunia kerja sebagai persiapan dan bekal awal kemampuan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah
- 2) Memberikan pengalaman dan penghargaan langsung terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan

- 3) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan kinerja guru yang berkualitas atau profesional.

H. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila guru dapat mengemas pembelajaran dengan baik, mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman. Tidak hanya guru perlakuan baik antara teman sebayanya. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS SD Kelas V. Dengan menggunakan metode ini siswa pada saat proses pembelajaran akan lebih aktif, karena dengan metode ini, setiap individu akan terlibat aktif dan berkomunikasi dengan yang lainnya.

I. Asumsi

Asumsi ialah pernyataan yang dapat di uji kebenarannya secara empiris. Dalam Masyhuri dan Zainuddin (2008 : 139)

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran IPS SD dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik.

J. Hipotesis

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, hipotesis merupakan sebuah jawaban yang sifatnya tidak mutlak atau masih dapat berubah karena harus dibuktikan dengan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Diduga dengan menggunakan metode *Inside-Outside Circle* akan meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPS SD pada materi sejarah melawan penjajahan Belanda di Kelas V SDN Linggabudi Kota Cimahi.

K. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang dilakukan, maka berikut ini dijelaskan beberapa penjelasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

a. Belajar

Pengertian belajar menurut Slameto (2010 :2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Pembelajaran

Menurut Mohammad Surya dalam Abdul Majid (2014 : 141) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

c. Pemahaman

Suyono dan Hariyanto (2011 : 144) mengemukakan bahwa : “Pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam membandingkan dan mempertentangkan, membuat analogi, membuat inferensi/simpulan, melakukan elaborasi, dan lain-lain.

d. *Inside – Outside Circle*

Spencer Kagan (1993 [http://www.kajianpustaka.com /2013/11/ model-pembelajaran-lingkaran-dalam-dan.html](http://www.kajianpustaka.com/2013/11/model-pembelajaran-lingkaran-dalam-dan-luar.html) diakses pada tanggal 2 maret 2015 pukul 20 : 00) Model Pembelajaran Lingkaran dalam dan Luar (*Inside-Outside Circle*) adalah model pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.